

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) menyimpulkan didalam jurnal yang berjudul *Fraud Triangle* Sebagai Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan bahwa *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti rasio perubahan aset, *leverage*, ROA, dan proporsi jumlah dewan komisaris independen tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada penelitian ini, *rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti pergantian auditor dapat meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Faradiza dan Suyanto (2017) menyimpulkan didalam jurnalnya yang berjudul *Fraud Diamond: Pendeteksian Kecurangan Laporan keuangan* bahwa *pressure*, *rationalization* dan *capability* merupakan faktor-faktor yang dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan. Penelitian ini menegaskan bahwa dalam mendeteksi *fraud*, auditor tidak hanya menggunakan faktor *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* saja namun juga menggunakan faktor *capability*.

Rachmania (2017) menyimpulkan didalam jurnalnya yang berjudul Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015 bahwa berdasarkan pengujian secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* dengan proksi rasio perubahan aset selama dua tahun (ACHANGE), rasio kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan (OSHIP), dan *ineffective monitoring* dengan menggunakan rasio komisaris independen tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *external pressure* dengan menggunakan rasio *leverage* (LEV), *personal financial need* (OSHIP), *financial target* (ROA), *ineffective*

monitoring (IND), dan *auditor switch* (CPA) berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan yang diprosikan menggunakan manajemen laba.

Jefri dan Mediaty (2014) menyimpulkan didalam jurnalnya yang berjudul Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan bahwa kecurangan dan kelalaian merupakan dua hal yang berbeda. Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu:

1. Karakteristik terjadinya kecurangan.
2. Standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan.
3. Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit.

Haqqi, Alim dan Tarjo (2015) menyimpulkan didalam jurnal yang berjudul Kemampuan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas untuk Mendeteksi Fraud Laporan Keuangan bahwa rasio ROA dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* laporan keuangan. Namun, rasio lancar, rasio cepat, dan rasio laba bersih terhadap penjual tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan.

Widarti (2015) menyimpulkan didalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI bahwa *financial stability* yang diprosikan melalui ACHANGE, *external pressure* yang diprosikan melalui FREEC, dan *financial target* yang diprosikan melalui ROA memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *personal financial need* yang diprosikan melalui OSHIP, *nature of industry* yang diprosikan melalui *inventory*, *ineffective monitoring* yang diprosikan melalui BDOOUT, *organizational structure* yang diprosikan melalui CEO, dan *rationalization* yang diprosikan melalui AUDREPORT tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tiffani dan Marfuah (2015) menyimpulkan didalam jurnalnya yang berjudul Deteksi *Financial Statement Fraud* Dengan Analisis *Fraud Triangle* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI bahwa *financial stability* yang diprosikan melalui rasio perubahan aset (ACHANGE) dan *external pressure* yang diprosikan melalui rasio utang terhadap aset (LEV)

berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki ketidakstabilan keuangan dan tekanan external yang tinggi membuat manajemen berpotensi yang tinggi dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan melalui IND berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komite audit independen maka proses *monitoring* terhadap perusahaan semakin efektif. Sedangkan variabel *personal financial need* yang diproksikan melalui OSHIP, *financial target* yang diproksikan melalui rasio profitabilitas (ROA), *nature of industry* yang diproksikan melalui RECEIVABLE dan *rationalization* yang diproksikan melalui pergantian auditor (AUDCHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti variabel-variabel tersebut tidak mampu untuk mendeteksi potensi kecurangan yang terjadi di perusahaan.

Yulia dan Basuki (2016) menyimpulkan didalam jurnal yang berjudul Studi *Financial Statement Fraud* Pada Perbankan yang Terdaftar Di BEI bahwa *financial stability*, *external pressure*, *financial target* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *personal financial need* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*

Tabel 2.1
Kajian Pustaka

No	Nama dan Judul	Variabel	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Wahyuni dan Gideon Setyo Budiwitjaksono 2017 <i>Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial Stability</i> - <i>External Pressure</i> - <i>Financial Targets</i> - <i>Nature of Industry</i> - <i>Ineffective Monitoring</i> - <i>Organizational Structure</i> - <i>Rationalization</i> 	Penelitian menggunakan proksi manajemen laba dan menggunakan beberapa variabel yang sama.	Penelitian ini menggunakan dua variabel yang berbeda yaitu <i>nature of industry</i> dan <i>organizational structure</i> .
2	Sekar Akrom dan Suyanto 2017 <i>Fraud Diamond: Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Pressure</i> - <i>Rationalization</i> - <i>Opportunity</i> - <i>Capabilty</i> 	Terdapat tiga variabel yang sama dalam penelitian ini yaitu <i>pressure</i> , <i>rationalization</i> , <i>opportunity</i> .	Pada penelitian ini terdapat tambahan satu faktor dalam mendeksi kecurangan laporan keuangan yaitu <i>capabilty</i> .
3	Annisa Rachmania 2017 <i>Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial Stability</i> - <i>External Pressure</i> - <i>Personal Financial Need</i> - <i>Financial Target</i> - <i>Ineffective Monitoring</i> - <i>Auditor Switch</i> 	Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah manajemen laba.	Terdapat satu variabel yang berbeda pada penelitian ini, yaitu <i>personal financial need</i> .

No	Nama dan Judul	Variabel	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
4	Riny Jefri dan Mediaty 2014 <i>Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan</i>		Penelitian ini membandingkan penelitian-penelitian terdahulu dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi <i>fraud</i> pada laporan keuangan.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hanya membandingkan dari penelitian-penelitian terdahulu.
5	Rilla Izzatul Haqqi, Moh. Nizarul Alim dan Tarjo 2015 <i>Kemampuan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas untuk Mendeteksi Fraud Laporan Keuangan</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Rasio laba bersih terhadap aset - Rasio laba bersih terhadap penjualan - Rasio lancar terhadap penjualan - Rasion cepat terhadap penjualan 	Penelitian ini menggunakan rasio ROA.	Tujuan penelitian yang mencari hubungan antara rasio-rasio tersebut terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan.

No	Nama dan Judul	Variabel	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
6	Widarti 2015 <i>Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial stability</i> - <i>External pressure</i> - <i>Personal financial need</i> - <i>Financial target</i> - <i>Nature of industry</i> - <i>Ineffective monitoring</i> - <i>Organizational structure</i> 	Beberapa variabel independen yang digunakan adalah sama.	Variabel dependen yang digunakan bukan merupakan manajemen laba.
7	Laila Tiffani dan Marfuah 2015 <i>Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial stability</i> - <i>External pressure</i> - <i>Ineffective monitoring</i> - <i>Personal financial need</i> - <i>Financial target</i> - <i>Nature of industry</i> - <i>Rationalization</i> 	Penelitian ini menggunakan teori Fraud Triangle sebagai teori yang digunakan.	Perbedaan dalam menggunakan variabel <i>nature of industry</i> dan <i>personal financial need</i> .
8	Arie Winda Yulia dan Basuki 2016 <i>Studi Financial Statement Fraud Pada Perbankan yang Terdaftar Di BEI</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial stability</i> - <i>External pressure</i> - <i>Personal financial need</i> - <i>Financial target</i> - <i>Ineffective monitoring</i> 	Variabel dependen dan beberapa variabel independen yang digunakan adalah sama.	Pada penelitian ini menggunakan variabel <i>personal financial need</i> .

B. Landasan Teori

1. Perbankan Syariah

Pada masyarakat maju dan berkembang, bank bukan merupakan sesuatu yang asing lagi. Kebanyakan masyarakat melakukan aktivitas keuangan menggunakan bank. Aktivitas keuangan yang paling sering digunakan oleh masyarakat adalah penyimpanan dan penyaluran dana. Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Ismail, 2011).

Perbankan syariah merupakan lembaga perbankan yang menggunakan prinsip-prinsip Islam. Menurut Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008, bank syariah merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Ismail, 2011). Pada perbankan syariah segala bentuk kegiatan operasional dan produk-produk yang ditawarkan harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Aktivitas usaha pokok yang dilakukan oleh perbankan syariah adalah memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah Islam.

2. Bentuk Perilaku Keuangan

a. Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara satu orang atau lebih (antara pemilik (*principal*) dengan orang lain (*the agent*) untuk memberikan jasa atas nama mereka dan mendelegasikan wewenang dalam pengambilan beberapa keputusan kepada *agent* tersebut. Ujiyantho dan Pramuka (2007) didalam Yulia dan Basuki (2016), mengemukakan bahwa pada sebuah perusahaan, manajer memiliki peran sebagai *agent* yang

bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik modal (*principal*), namun manajer juga memiliki kepentingan dalam memaksimalkan kesejahteraan mereka. Teori ini berdasarkan pada perspektif ekonomi yang menyatakan bahwa *principal/agent* adalah salah satu ciri dari *conflict of interest*. Konflik ini juga disebut sebagai *agency problem* (Amara, Amar, & Jarboui, 2013).

Menurut Archer dan Karim (1997) didalam Padmantlyo (2015), bahwa *agency theory* sangat relevan bagi perbankan syariah. Hal ini dikarenakan adanya kaitan dengan permasalahan tingkat akuntabilitas dan transparansi penggunaan dana nasabah *Investment Account Holder* dan pemilik perusahaan. (1) Dilihat dari sisi “*liabilities*”, dikarenakan perbankan syariah harus mempertanggungjawabkan berbagai kategori jenis dana investor yang dilakukan menggunakan sejumlah akad investasi yang spesifik dalam perbankan syariah. (2) Dilihat dari sisi “*assets*”, pembiayaan pada perbankan syariah berbasis bagi hasil, sehingga menuntut adanya *monitoring* yang efektif untuk memberikan keyakinan bahwa proyek yang didanai telah mendapatkan pengawasan dan pelaporan yang memadai untuk mencegah terjadinya *moral hazard* dan *mismangement*.

Menurut Anthony & Govindrajan (1995), perbedaan kepentingan yang terdapat pada *agent* dan *principal* dapat menyebabkan terjadinya suatu praktik manajemen laba. Secara teori perbankan syariah beroperasi dengan sistem bagi hasil, dalam praktiknya terdapat kemungkinan bank syariah melakukan kebijakan manajemen laba. Hal ini terkait dengan permasalahan tingkat akuntabilitas dan transparansi penggunaan dana nasabah dan pemilik perusahaan. (Padmantlyo, 2015)

Agency theory didasari oleh dua asumsi fundamental, yaitu (Amara, Amar, & Jarboui, 2013):

1) *Leader's Opportunism*

Manajer merupakan seseorang yang cerdas dan kreatif dimana manajer akan mencari cara untuk memaksimalkan keuntungan untuk

dirinya sendiri. Manajer mencari keuntungan sebagai *agent* dan hal ini yang disebut sebagai *opportunistic behavior*. *Opportunism* terjadi melalui pilihan yang diambil oleh para manajer. Dalam beberapa kasus, ketika kondisi keuangan memburuk, manajer biasanya melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk menyembunyikan keadaan yang sebenarnya. *Opportunism* dari kepemimpinan diperkuat melalui kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan *information asymmetry* yang merupakan alibi dari hubungan keagenan.

2) *Information Asymmetry*

Information asymmetry menentukan perilaku *opportunistic* dari pemimpin. Faktanya, *information asymmetry* menggunakan semua informasi termasuk manajemen laba juga menggunakan *information asymmetry*. *Information asymmetry* merupakan akar dari segala permasalahan dari konflik kepentingan dan pasti akan meningkatkan risiko *fraud*. Contohnya adalah ketika manajer menutupi informasi yang dapat berguna bagi para pemegang saham yang digunakan untuk menentukan pilihan atau evaluasi dari saham mereka. Terlebih lagi ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan atau kurang dalam pengawasan internal kemudian hubungan keagenan memberikan dampak kepada para pemegang saham dan kreditor ketika manajer melakukan *fraud*.

b. Pengertian *Fraud*

Fraud dapat diterjemahkan sebagai kecurangan, penipuan, penggelapan, pemalsuan, penyalahgunaan kekuasaan, dan kelalaian. Menurut Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal (2004:63), kecurangan merupakan perbuatan yang melanggar hukum dan perundangan lainnya yang dilakukan dengan niat untuk berbuat curang. Perbuatan ini dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau kerugian suatu organisasi yang dilakukan oleh orang dari dalam atau luar organisasi (Alfian, 2016).

Menurut *Statement of Auditing Standart No. 99* (SAS No. 99), *fraud* merupakan tindakan kesengajaan untuk membuat kesalahan dalam laporan keuangan sebagai subjek audit (Prasmaulida, 2016).

Menurut *Blacks Law Dictionary* yang merupakan kamus hukum di Amerika Serikat, *fraud* mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan saran yang salah atau memaksakan kebenaran dan mencakup semua cara yang tak terduga, penuh siasat, licik, tersembunyi dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu. Sedangkan menurut W. Steve albrecht dan Chad D. Albrecht didalam buku mereka yang berjudul *Fraud Examination*, *fraud* merupakan suatu pengertian umum yang mencakup beragam cara yang dapat digunakan dengan cara kekerasan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar. Batasan dalam tindakan *fraud* yang dilakukan adalah sifat ketidakjujuran manusia. (Karyono, 2013)

Berdasarkan pengertian dari *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* merupakan tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan yang spesifik seperti manipulasi atau memberikan laporan yang salah kepada pihak-pihak yang memerlukan. Tindakan ini dapat dilakukan oleh orang yang berasal dari dalam atau luar perusahaan, baik untuk menguntungkan dirinya sendiri ataupun beberapa orang secara langsung atau tidak langsung. ACFE membagi *fraud* menjadi tiga, yaitu penyalahgunaan aset, penipuan laporan keuangan dan korupsi.

Berdasarkan dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan kecurangan yang dilakukan secara sengaja untuk memberikan keuntungan bagi perorangan ataupun organisasi yang dilakukan oleh orang dari luar atau dalam organisasi tersebut. Berdasarkan pengertian diatas dapat kita simpulkan unsur-unsur *fraud* sebagai berikut:

- 1) Adanya perbuatan menyimpang yang melanggar hukum.
- 2) Menguntungkan satu pihak maupun organisasi.
- 3) Dilakukan oleh orang dari dalam atau luar organisasi.
- 4) Merugikan pihak-pihak lain.
- 5) Perbuatan tersebut dilakukan secara sengaja.

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, kecurangan (*fraud*) dapat dibagi kedalam beberapa kategori, yaitu (Yurmaini, 2017):

- 1) Penyalahgunaan aset Perusahaan (*Asset Misappropriation*), merupakan bentuk kecurangan dengan cara menggunakan atau mengambil aset untuk kepentingan pribadi.
- 2) Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*), merupakan bentuk kecurangan dengan menyembunyikan informasi keuangan, mengatur dan mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui para pembaca laporan keuangan untuk kepentingan pribadi atau perusahaan.
- 3) Korupsi (*Corruption*), merupakan salah satu bentuk kecurangan dengan menyalahgunakan kewenangan jabatan atau kekuasaan untuk kepentingan pribadi.

Dalam Islam, *fraud* merupakan salah satu sifat yang tercela dan harus di jauhi oleh para pelaku ekonomi dalam aktivitasnya. Ayat yang dapat menjadi landasan dalam larangan melakukan kecurangan adalah sebagai berikut (Yurmaini, 2017):

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (1) الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (2) وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ
وَزَنُواهُمْ يُخْسِرُونَ (3) أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ (4) لِيَوْمٍ عَظِيمٍ (5) يَوْمَ يَقُومُ
النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (6)

Artinya : “1. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. 2. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. 3. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. 4. Tidaklah orang-orang itu menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. 5. Pada suatu

hari yang besar. 6. (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam. Q.S. Al-Muthaffifin ayat 1-6. (Tafsir Ibnu Katsir, 2015)

سَمَاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكْالُونَ لِمَسَّحَتِ فَإِنْ جَاؤُوكَ فَاخُكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرَضَ عَنْهُمْ
وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاخُكُم بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “ Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak memberi mudharat kepadamu sedikit pun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantar mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.” Q.S. Al-Maidah ayat 42.

c. Jenis-Jenis *Fraud*

Menurut Steve yang dikutip oleh Nguyen (2008), bahwa *fraud* diklasifikasikan menjadi lima, yaitu (Widarti, 2015) :

- 1) *Embezzlement employee* atau *occupational fraud*, yaitu merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan. Jenis *fraud* ini dilakukan bawahan dengan melakukan kecurangan pada atasannya secara langsung maupun tidak langsung.
- 2) *Management fraud*, yaitu merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh manajemen puncak kepada pemegang saham, kreditor dan pihak lain sebagai pengguna laporan keuangan. Jenis *fraud* ini dilakukan manajemen puncak dengan cara menyediakan penyajian yang keliru, biasanya pada informasi keuangan.
- 3) *Investment scams*, yaitu merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh individu/perorangan yang menjual barang atau jasa kepada organisasi atau perusahaan yang juga menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan organisasi dengan memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak adanya pengiriman barang meskipun pembayaran telah dilakukan.
- 4) *Customer fraud*, yaitu merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh pelanggan kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang

atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan pelanggan melalui cara membohongi penjual dengan mengatakan barang yang diberikan kepada pelanggan tersebut tidak seharusnya atau menuduh penjual memberikan lebih sedikit dari yang sebenarnya.

Berikut adalah tabel dari jenis-jenis kecurangan menurut Albrecht. W. Steve (Amrizal, 2004) :

Tabel 2.2
Jenis-Jenis *Fraud*

Jenis-Jenis <i>Fraud</i>	Korban	Pelaku	Penjelasan
Employee embezzlement or occupational fraud	Pimpinan	Karyawan	Pencurian yang dilakukan oleh karyawan secara langsung maupun tidak langsung terhadap pimpinan mereka.
<i>Management fraud</i>	Para pemegang saham dan yang menggunakan laporan keuangan	Manajemen puncak	Manajemen puncak memberikan informasi yang salah, biasanya pada laporan keuangan.
<i>Investment scams</i>	Investor	Perorangan	Seseorang melakukan kebohongan investasi dengan menanam modal.
<i>Vendor fraud</i>	Organisasi yang membeli barang atau jasa	Organisasi yang menjual barang atau jasa	Organisasi memberi harga yang tinggi dalam pengiriman barang.
<i>Customers fraud</i>	Organisasi yang menjual barang dan jasa	Pembeli	Pembeli menipu penjual agar mendapatkan lebih atau harga yang lebih murah.

d. *Fraud Triangle Theory*

Lou dan Wang (2009) didalam Pras Maulida (2016), bahwa *theory fraud triangle* pertama kali diperkenalkan oleh Cressey (1953) dengan melakukan interview pada 113 orang yang telah melakukan

penggelapan di perusahaan-perusahaan atau yang dikenal dengan *trust violators* (pelanggar kepercayaan). *Fraud triangle* terdiri dari tiga kondisi yang biasanya muncul ketika *fraud* terjadi, yaitu:

1) *Pressure* (Tekanan)

Tekanan dapat menjadi salah satu alasan seseorang untuk melakukan *fraud*. Menurut Cressey didalam Hillison *et al* (1999), mengemukakan bahwa tekanan yang intensif akan mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. Hal ini dikarenakan tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam keuangan, perilaku *gambling*, mencoba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja (Jefri & Mediaty, 2014). Berdasarkan SAS No. 99 terdapat empat jenis tekanan yang dapat menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan, yaitu (Skousen, Smith, & Wright, 2008):

a) *Financial Stability* (Stabilitas Keuangan)

Financial stability merupakan sebuah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Kondisi perusahaan dapat dilihat melalui keadaan asetnya. Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Ketika perusahaan memiliki aset yang tinggi maka akan menjadi daya tarik bagi investor. Hal inilah yang sering menyebabkan manajemen melakukan manipulasi pada laporan keuangan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat stabil. (Rachmania, 2017)

Financial stability diproksikan melalui ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun. ACHANGE dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1}}{Total\ Aset_t}$$

b) *Ekternal Pressure* (Tekanan Eksternal)

Ekternal pressure merupakan tekanan yang berlebihan dalam memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga

(Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Skousen *et al* (2008) menjelaskan bahwa manajer dapat merasa tertekan apabila mereka harus bisa mendapatkan tambahan utang atau pembiayaan ekuitas agar tetap kompetitif. Tekanan lain yang dihadapi manajer adalah manajer harus menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar utangnya.

Proksi yang digunakan dalam *external pressure* adalah *Leverage* (LEV). *Leverage* yang tinggi akan menimbulkan tekanan pada manajemen sehingga dapat menyebabkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. *Leverage* juga diartikan sebagai seberapa jauh perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang. Menurut Spathis (2002), perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan probabilitas untuk terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini dikarenakan adanya perpindahan risiko dari pemilik modal dan manajer kepada kreditor atau pemberi pinjaman.

Ketika rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut terancam melakukan *financial statement fraud*. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki jumlah utang yang lebih besar dibandingkan asetnya sehingga perusahaan berkemungkinan melakukan manajemen laba karena terancam tidak dapat memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Perusahaan akan berusaha untuk menghindari kondisi tersebut dengan kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. (Rachmania, 2017)

Adapun proksi *leverage* (LEV) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

c) *Personal Financial Need* (Kebutuhan Keuangan Pribadi)

Menurut Beasley (1996) didalam Skousen *et al* (2008), *personal financial need* merupakan kondisi ketika keuangan

para eksekutif perusahaan dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Menurut Skousen *et al* (2009), kondisi ketika sebagian saham dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan maka secara otomatis akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh orang dalam dapat dijadikan kontrol dalam pelaporan keuangan. Saham sendiri merupakan sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan para pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan (Rachmania, 2017).

Personal financial need diproksikan melalui OSHIP, yaitu rasio kepemilikan saham oleh orang dalam. Adapun rumus OSHIP adalah sebagai berikut:

$$OSHIP = \frac{\text{Saham yang Dimiliki Orang Dalam}}{\text{Saham yang Beredar}}$$

d) *Financial Target* (Target Keuangan)

Financial target adalah kondisi dimana perusahaan menetapkan besaran tingkat laba yang harus dicapai dalam satu periode. Salah satu pengukuran tingkat laba adalah dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) (Rachmania, 2017). ROA merupakan pengukuran dari kinerja operasional dimana menunjukkan seberapa efisien aset yang telah digunakan. ROA sering digunakan sebagai pengukur tingkat kinerja manajer dan akan berdampak pada bonus dan kenaikan gaji (Skousen, Smith, & Wright, 2008). Adapun rumus dari ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Opportunity* (Kesempatan)

Opportunity atau kesempatan dapat menjadi sebab seseorang untuk melakukan *fraud*. Biasanya hal ini terjadi karena tidak efektifnya pengawasan manajemen, lemahnya pengendalian

internal, atau penyalahgunaan kekuasaan. SAS No. 99 membagi *opportunity* menjadi tiga kategori yang dapat menyebabkan *financial statement fraud*. Ketiga kategori tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. (Skousen, Smith, & Wright, 2008)

a) *Nature Of Industry*

Nature of industry berkaitan dengan munculnya berbagai risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang jauh lebih besar. *Opportunity* merupakan akibat dari keadaan yang memberikan peluang untuk terjadinya *fraud*. Transaksi yang dilakukan pihak istimewa yang rumit dan disertai risiko yang tinggi karena adanya keterlibatan pihak manajemen dalam mengambil keputusan. Selain itu, transaksi yang dilakukan dengan pihak istimewa yang kompleks bisa menimbulkan risiko salah saji material dikarenakan rentannya terhadap terjadinya manipulasi.

Lou dan Wang (2009) mengemukakan bahwa apabila persentase yang lebih tinggi muncul pada transaksi kompleks maka perusahaan memiliki probabilitas yang lebih besar dalam melakukan *fraud*. Sedangkan Young (2005) mengemukakan bahwa transaksi yang dilakukan dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa dapat memotivasi untuk terjadinya manipulasi laba dan *fraud*. (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017)

Nature of industry diprosikan dengan transaksi pihak istimewa (RPT) yang dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RPT = \frac{\text{Total Piutang Usaha Hubungan Istimewa}}{\text{Total Piutang Usaha Keseluruhan Perusahaan}}$$

b) *Ineffective Monitoring* (Pengendalian yang Tidak Efektif)

Ineffective monitoring merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif dalam

memantau kinerja perusahaan. SAS No. 99 menjelaskan bahwa *ineffective monitoring* dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen atau kelompok kecil, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal. Agar dapat mengontrol kinerja perusahaan maka dibutuhkan komisaris independen. Keberadaan komisaris independen dapat membuat aktivitas pengawasan menjadi lebih baik. *Ineffective monitoring* dapat diproksikan dengan BDOUT, yaitu merupakan rasio dewan komisaris independen. Adapun rumus dari BDOUT adalah sebagai berikut (Rachmania, 2017):

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisari Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Selain pengawasan dari komisaris independen, fraud juga dapat diminimalkan dengan adanya pengawasan dari auditor. Komite audit dipercaya dapat meningkatkan keefektifitasan pengawasan perusahaan. Menurut Beasley, Dana, dan Terry (2010), bahwa anggota komite audit yang lebih besar dapat meminimalisirkan terjadinya *fraud*. Disini, *ineffective monitoring* diproksikan melalui rasio jumlah komite audit independen (IND) (Tiffani & Marfuah, 2015). Adapun rumus dari IND adalah sebagai berikut:

$$IND = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Total Komite Audit}}$$

c) *Organizational Structure* (Struktur Organisasi)

Organizational structure merupakan sebuah struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil. *Organizational structure* yang kompleks dan tidak stabil dapat dilihat dari tingginya perputaran posisi dari senior manajemen, konsultan, dan jajaran direksi. Loebbecke *et al* (1989) mengemukakan bahwa 75 persen dari kasus kecurangan yang mereka teliti, keputusan operasional dan keuangan diputuskan oleh satu

orang. Beasley (1996) mengatakan bahwa CEO yang memegang jabatan terlalu lama memiliki kekuasaan, CEO tersebut akan dapat mengontrol keputusan yang dibuat oleh jajaran direksi. (Skousen, Smith, & Wright, 2008)

Organizational structure menggunakan proksi CEO, yaitu satu orang memegang dua posisi, sebagai CEO dan ketua dewan direksi. Pada proksi ini akan digunakan *variabel dummy*. Apabila ketua dewan direksi secara bersamaan menjabat sebagai CEO maka akan diberi kode 1 (satu) dan apabila ketua dewan direksi tidak menjabat sebagai CEO maka diberi kode 0 (nol).

3) *Rationalization* (Pembenaran)

Rationalization merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit untuk diukur. *Rationalization* merupakan elemen yang terpenting ketika terjadinya *fraud*. Hal ini dikarenakan para pelaku *fraud* akan mencari pembenaran atas perbuatannya. Pada bagian ini, hal yang paling penting dari para pegawai perusahaan adalah kejujuran mereka dalam bekerja.

Hery (2017) didalam Rachmania (2017) menjelaskan bahwa perilaku manajemen dalam proses pelaporan keuangan merupakan faktor kritis dalam penilaian yang memungkinkan untuk terjadinya *financial statement fraud*. Apabila CEO dan manajemen lainnya bersikap tidak peduli terhadap penyusunan laporan keuangan maka *financial statement fraud* sangat mungkin untuk terjadi. Karakter manajemen yang buruk dan lemahnya budaya organisasi dapat juga menjadi faktor risiko untuk terciptanya suatu sikap pembenaran atas *financial statement fraud*.

Pada *rationalization* proksi yang digunakan adalah *auditor switch*. Pergantian auditor terjadi ketika kontrak yang telah disepakati antara akuntan publik dengan pemberi tugas telah berakhir dan pemberi tugas memutuskan untuk tidak

memperpanjang kontrak tersebut. Didalam beberapa penelitian disebutkan bahwa kegagalan audit meningkat secara drastis ketika terjadinya pertukaran auditor (Skousen, Smith, & Wright, 2008). Hal ini dapat dikarenakan auditor independen yang masih baru dan belum mengerti kondisi perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, juga dapat dikarenakan jangka waktu yang terbatas sehingga menjadi kendala dalam proses audit untuk mendeteksi *financial statement fraud* (Rachmania, 2017). *Auditor switch* diprosikan menggunakan AUDCHANGE dengan menggunakan *variabel dummy*. Apabila pada perusahaan terjadi pertukaran auditor dalam periode dua tahun maka diberi kode 1 (satu). Namun, apabila tidak terjadi pertukaran auditor dalam periode dua tahun maka diberi kode 0 (nol).

Menurut Sihombing dan Raharjo (2014) didalam Faradizza dan Suyanto (2017), bahwa total akrual merupakan cerminan dari aktivitas perusahaan keseluruhan. Tingkat akrual akan beragam dan tergantung dari keputusan manajemen terkait kebijakan tertentu. Secara umum, akrual merupakan produk akuntansi yang dapat dianggap memiliki jumlah yang relatif tetap dari tahun ke tahun. Rahayu (2009) mengatakan bahwa perubahan akrual yang terjadi merupakan hasil penggunaan kebijakan (*discretion*) manajemen yang berlebihan dan pada saat yang sama manajemen juga memiliki motif untuk memanipulasi laba maka perubahan yang terjadi dianggap sebagai bentuk manipulasi laba yang dilakukan manajemen (Aprillia, Cicilia, & Sergius, 2015). Adapun rumus dari total akrual adalah sebagai berikut:

$$TA = \text{Net Income} - \text{Cash Flow From Operating}$$

e. *Financial Statement Fraud*

Menurut Gee (2015), *financial statement* merupakan ringkasan dari catatan transaksi yang diperoleh dari catatan akuntansi yang detail, dimana digunakan untuk menyediakan informasi tentang posisi

keuangan dari perusahaan tersebut. Kegunaan utama dari *financial statement* adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu calon investor untuk menentukan tempat untuk berinvestasi.
- 2) Membantu pemilik, manajer dan pemegang saham perusahaan untuk mengambil keputusan bisnis.
- 3) Untuk menentukan institusi peminjaman dalam memberikan pinjaman atau meneruskan pemberian pinjaman.
- 4) Untuk vendor ketika akan membangun hubungan kerjasama bisnis.
- 5) Untuk penentuan pembayaran pajak ke pemerintahan.

Financial statement merupakan kunci dari dokumen yang digunakan dalam membuat keputusan yang signifikan sehingga memberi dampak kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* agar laporan keuangan terlihat bagus. Dikarenakan besarnya kerugian dari *financial statement fraud* maka *financial statement fraud* menjadi topik yang populer. Banyak peneliti yang meneliti dan membuat literatur review tentang *financial statement fraud*. Para peneliti menemukan bahwa *fraud* sering dilakukan oleh orang yang memiliki motif yang tinggi dan menerima keuntungan yang tinggi. *Fraud* dapat terjadi dengan menggunakan sistem akuntansi untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. Agar dapat membuktikan informasi yang salah ke sistem akuntansi atau membuat *financial statement* yang salah. Skema *financial statement fraud* terdiri dari:

- 1) Meningkatkan pendapatan dengan penyamaran penjualan.
- 2) Menghilangkan biaya atau utang.
- 3) Menyediakan data yang salah mengenai aset.
- 4) Memanipulasi hasil menggunakan waktu yang berbeda.
- 5) Pengungkapan yang tidak benar dengan adanya tambahan atau pengecualian.

Pendeteksian *financial statement fraud* dapat dideteksi menggunakan *financial statement* itu sendiri. Analisis fundamental dapat diselesaikan menggunakan perhitungan dan menafsirkan menggunakan ratio vertikal dan horizontal. Kategori dari ratio dapat dilihat dari:

- 1) Profitabilitas
- 2) Utang
- 3) Biaya Operasi
- 4) Likuiditas
- 5) Cash Flow
- 6) Evaluasi Investasi

Financial statement fraud merupakan sebuah skema *white collar crime*, dimana karyawan dengan sengaja membuat pernyataan atau menghilangkan informasi pada laporan keuangan perusahaan. Biasanya kecurangan pada laporan keuangan dengan melebih-lebihkan aset, penjualan dan profit. (Prasmaulida, 2016)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* (1998), *financial statement fraud* merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk menyediakan materi laporan keuangan yang salah, dimana hal ini dapat merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* dan *non financial*. Sedangkan menurut *Australian Auditing Standards (ASS)* bahwa *financial statement fraud* merupakan suatu kelalaian maupun penyalahsajian yang dilakukan dengan sengaja dalam jumlah tertentu atau penyediaan laporan keuangan yang digunakan untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Rachmania, 2017). Dari dua pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *financial statement fraud* merupakan sebuah manipulasi yang dilakukan dengan sengaja yang digunakan untuk menyesatkan atau membuat kerugian pada para pengguna laporan keuangan.

Menurut SAS No. 99 terdapat dua jenis kesengajaan pada *financial statement fraud* yang relevan dengan audit laporan keuangan dan pertimbangan auditor atas terjadinya *fraud*, yaitu (Yulia & Basuki, 2016) :

- 1) *Fraudulent financial reporting*, yaitu merupakan penyalahsajian yang disengaja atau kelalaian dalam jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang didesain untuk merugikan para pengguna laporan keuangan.
- 2) *Misappropriation of assets*, yaitu merupakan penyalahgunaan aset yang dilakukan dengan mencuri aset berwujud dan tidak berwujud atau menyebabkan organisasi membayar untuk sejumlah barang dan jasa yang tidak diterima.

f. Prinsip-Prinsip Islam dalam Laporan Keuangan

Prinsip-prinsip Islam yang terdapat dalam laporan keuangan terdiri dari tiga prinsip. Prinsip ini terdapat dalam Al-Qur'an yaitu pada surah Al-Baqarah pada ayat 282. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut (Verdianti, 2014):

1) Prinsip Pertanggungjawaban

Prinsip pertanggungjawaban (*accountability*) berkaitan dengan konsep amanah. Konsep amanah sendiri sangat lekat pada sifat manusia dimuka bumi ini. Allah telah menciptakan kita sebagai khalifah dimuka bumi ini dengan menjalankan amana dari Allah untuk menjalankan fungsi-fungsi kekhalifahannya. Banyak ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang proses pertanggungjawaban manusia sebagai pelaku amanah Allah dimuka bumi. Implikasi dalam pencatatan laporan keuangan adalah bahwa individu yang terlibat dalam dunia organisasi harus selalu mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait. Wujud pertanggungjawaban dapat berbentuk laporan keuangan atas yang telah dicapai dalam satu periode.

2) Prinsip Keadilan

Prinsip ini berkaitan dengan kebenaran atau kejujuran dalam melakukan pencatatan pada laporan keuangan. Dengan kata lain, tidak ada unsur penipuan ataupun kecurangan dalam pencatatan laporan keuangan. Keadilan didalam laporan keuang terdiri dari dua bagian, yaitu (1) praktik moral, yaitu kejujuran yang merupakan faktor yang sangat dominan Tanpa adanya kejujuran maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat saja menyesatkan dan merugikan pihak-pihak yang menggunakan. (2) praktik keadilan yang lebih bersifat fundamental, dimana lebih mengutamakan kesejahteraan bersama.

3) Prinsip Kebenaran

Prinsip kebenaran sangat berkaitan dengan prinsip keadilan. Didalam pencatatan laporan keuangan selalu dihadapkan dengan masalah pengakuan, pengukuran dan pelaporan. Aktivitas ini dapat dilakukan dengan baik apabila dilandaskan pada nilai kebenaran. Kebenaran sendiri dapat menciptakan keadilan dalam mengakui, mengukur, dan melaporkan transaksi-transaksi ekonomi.

Menurut Husein Syahatah (2001) terdapat enam prinsip Islam dalam pencatatan laporan keuangan. Adapun keenam prinsip tersebut adalah sebagai berikut (Prasetyawati, 2018):

1) Amanah

Prinsip ini berkaitan dengan individu yang bertugas dalam menyajikan informasi pada laporan keuangan. Diharapkan, dalam penyajian laporan keuangan mampu untuk bersifat amanah dalam memaparkan informasi yang dianggap layak dan menyembunyikan rahasia yang wajib dijaga secara syar'i.

2) Sesuai dengan Realita (*Mishdaqiyah*)

Prinsip ini berkaitan dengan laporan keuangan sebagai pusat informasi. Prinsip ini mendorong terciptanya informasi yang benar dan sesuai dengan realita, tanpa ada kebohongan serta kecurangan.

3) Cermat dan Sempurna (*Diqqah*)

Prinsip ini berkaitan dengan bagaimana laporan keuangan dibuat. Prinsip ini mendukung ketelitian dan kesempurnaan dalam menyiapkan laporan keuangan. Dalam mewujudkan kesempurnaan tersebut maka wajib memenuhi ketentuan-ketentuan dalam pelaporan keuangan.

4) Penjadwalan yang Tepat (*Timeliness*)

Prinsip ini berkaitan dengan batas-batas waktu dalam menghasilkan laporan keuangan sehingga tidak mengurangi manfaat dan efisiensi kerja. Penyajian laporan keuangan yang tepat waktu juga akan mempermudah pihak-pihak yang menggunakan laporan tersebut dalam membuat keputusan.

5) Adil dan Netral

Prinsip ini berkaitan dengan seorang individu yang beriman kepada Allah. Dimana dalam diri seorang akuntan sudah tercipta sikap jujur dan amanah yang mewujudkan pribadi yang berpegang teguh pada kebenaran. Konsekuensi yang dihadapi apabila tidak mewujudkan prinsip ini adalah timbulnya rasa ketidakpercayaan dari pengguna laporan keuangan.

6) Transparan (*Tibyan*)

Prinsip ini berkaitan dengan laporan keuangan yang menyajikan data yang jelas. Kejelasan data disini dapat diartikan sebagai tidak adanya data yang disembunyikan dengan maksud mengambil keuntungan atau merugikan pihak lain.

g. Strategi Anti *Fraud*

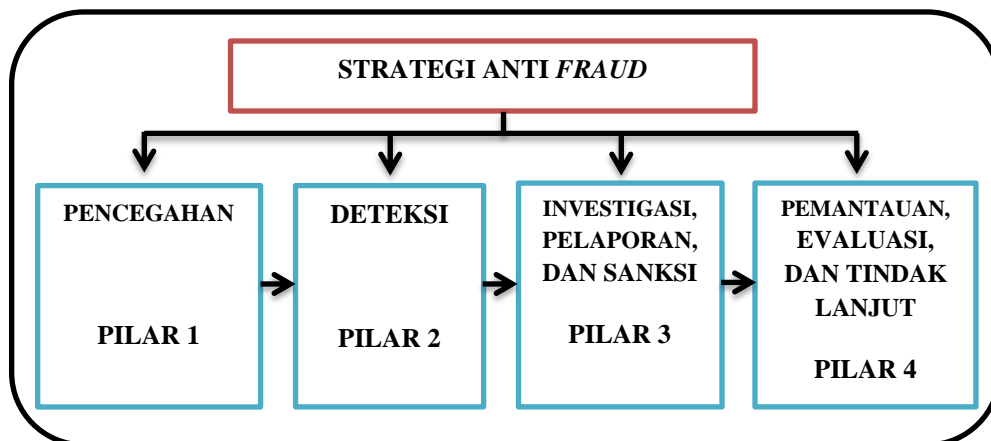
Strategi anti *fraud* merupakan wujud komitmen suatu entitas keuangan dalam meminimalisir tindakan kecurangan. Kebijakan dan prosedur strategi anti *fraud* diterbitkan pada tanggal 1 Juni 2012. Adapun dasar hukum yang mengatur tentang penerapan strategi anti *fraud* adalah sebagai berikut (Sula, Alim, & Prasetyono, 2014):

- 1) Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/28/DPNP Tanggal 9 Desember 2011 tentang Penerapan Strategi Anti *Fraud* bagi Bank Umum. Pada surat edaran ini disebutkan bahwa bank wajib memiliki dan menerapkan strategi anti *fraud* yang disesuaikan dengan lingkungan internal dan eksternal, kompleksitas kegiatan usaha, potensi, jenis, dan risiko *fraud* serta didukung sumber daya yang memadai. Bank umum yang disebutkan pada surat edaran ini adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah.
- 2) Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/23/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 tentang Perubahan atas Surat Edaran No. 5/21/DPNP tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.
- 3) Undang-Undang Perbankan Nomor 7/1992 sebagaimana diubah menjadi Undang-Undang Nomor 10/1998.

Strategi anti *fraud*, dalam penerapannya berupa sistem pengendalian *fraud*. Strategi ini terdiri dari empat pilar, yaitu sebagai berikut (Sula, Alim, & Prasetyono, 2014):

- 1) Pencegahan, yaitu memuat perangkat-perangkat dalam rangka mengurangi potensi terjadinya *fraud*.
- 2) Deteksi, yaitu memuat perangkat-perangkat dalam rangka mengidentifikasi dan menemukan kejadian *fraud* dalam kegiatan usaha bank.
- 3) Investigasi, pelaporan, dan sanksi, yaitu perangkat-perangkat dalam rangka menggali informasi, sistem pelaporan, dan pengenaan sanksi atas kejadian *fraud* dalam kegiatan usaha bank.

- 4) Pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut, yaitu bagian dari sistem pengendalian *fraud* yang memuat langkah-langkah dalam rangka memantau dan mengevaluasi *fraud*, serta mekanisme tindak lanjut.



Sumber: Jurnal JAFFA 2014

Gambar 2.1 Strategi Anti *Fraud*

Menurut Tunggal (2016), pada tindakan untuk mencegah dan mendeteksi serta menangani *fraud* terdapat beberapa pihak yang terkait, yaitu (Yurmaini, 2017):

- 1) Akuntan (internal), pendeteksian *fraud* yang dilakukan oleh auditor internal merupakan salah satu peran dari kegiatan *internal auditing* yang dijalankan di sebuah organisasi. Berdasarkan standar profesi, auditor internal harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk mendeteksi ada atau tidaknya indikasi *fraud* dalam organisasi. Auditor internal juga bertanggungjawab dalam mendeteksi *fraud* yang mungkin telah terjadi sedini mungkin, sebelum membawa dampak yang lebih buruk pada organisasi. Ketika melakukan audit, auditor internal harus dapat memfokuskan diri pada bagian-bagian yang memiliki risiko *fraud* yang tinggi, seperti transaksi kas, proses penjualan, dan lain sebagainya. Ketika auditor internal menemukan suatu indikasi terjadinya *fraud* maka auditor dapat melaporkannya pada pihak-pihak terkait seperti komite audit.

- 2) Akuntan (eksternal), dalam melaksanakan tanggungjawabnya auditor eksternal dibatasi oleh standar-standar *auditing* yang berlaku. Tanggung jawab auditor eksternal adalah auditor harus secara khusus menaksir risiko salah saji material dalam laporan keuangan sebagai akibat dari kecurangan dan harus memperhatikan taksiran risiko ini dalam mendesain prosedur audit yang akan dilaksanakan. Ketika terjadi unsur tindakan pelanggaran hukum (termasuk *fraud*) maka auditor akan mengumpulkan informasi mengenai sifat pelanggaran, kondisi terjadinya pelanggaran dan dampaknya terhadap laporan keuangan. Terungkapnya *fraud* akan berdampak pada denda dan kerugian yang harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.
- 3) *Auditor Forensic*, yaitu kegiatan investigasi dan remediasi yang dilakukan oleh forensik auditor. Peran forensik auditor adalah menentukan tindakan yang harus diambil terkait dengan ukuran dan tingkat kefatalan *fraud* tanpa melihat apakah *fraud* itu pelanggaran kecil terhadap kebijakan perusahaan atau pelanggaran besar yang berbentuk kecurangan pada laporan keuangan atau penyalahgunaan aset.
- 4) Manajemen Perusahaan, yaitu *corporate governance* yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dirancang dalam rangka meminimalisir atau menekan kemungkinan terjadinya *fraud*. *Corporate governance* meliputi budaya perusahaan, kebijakan-kebijakan, dan pendelegasian wewenang.

3. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan bentuk dari intervensi (campur tangan) atau pemilihan metode akuntansi tertentu yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam menyajikan informasi atau data keuangan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan untuk memaksimalkan utilitas perusahaan dimata investor dan pengguna laporan keuangan perusahaan dengan memberikan informasi yang tidak benar (Yusrianti & Satria ,

2014). Pada kecurangan laporan keuangan, manajemen laba dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan. Manajemen laba digunakan manajemen perusahaan untuk memperoleh keuntungan, sebagai keuntungan pribadi maupun keuntungan perusahaan. Sehingga tidak sedikit perusahaan yang melakukan manajemen laba agar dapat meningkatkan outlook perusahaan dimata investor maupun dimata publik. Sehingga manajemen laba sangat berkaitan dengan *financial statement fraud*.

Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Yulia dan Basuki (2016), menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Hal ini dilakukan untuk menyesatkan beberapa *stakeholders* mengenai kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung pada angka-angka didalam laporan keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Schipper dalam Sulistyanto (2008), manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Widarti, 2015).

Menurut Sulistyanto 2008 dalam Widarti (2015), manajemen laba dapat dilakukan karena pada dasarnya pencatatan yang dipakai adalah akrual. Akrual merupakan pencatatan transaksi yang dilakukan tanpa harus disertai penerimaan kas atau pengeluaran kas. Laporan keuangan yang menggunakan basis akrual dapat lebih memberikan informasi yang lengkap dan komprehensif. Perusahaan dan *stakeholders* lebih sering menerima dan menggunakan laporan keuangan yang berbasis akrual. Hal ini dikarenakan, pada dasarnya para pengguna laporan keuangan ingin mengetahui kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan secara utuh.

Menurut Scott (2003), terdapat enam motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, yaitu (Marlisa & Fuadati, 2016):

- a. *Bonus Scheme* (Rencana Bonus), manajer yang bekerja diperusahaan dengan *bonus scheme* akan terus berusaha untuk memaksimalkan

laba yang dilaporkan sehingga dapat menerima bonus yang maksimum juga.

- b. *Debt Covenant* (Kontrak Hutang Jangka Panjang), motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* didalam teori akuntansi positif, dimana semakin dekat perusahaan pada pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.
- c. *Political Motivation* (Motivasi Politik), perusahaan-perusahaan besar dan industri strategi akan cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya dalam memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah.
- d. *Taxation Motivation* (Motivasi Perpajakan), pajak merupakan alasan utama perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Ketika perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayar ke pemerintah.
- e. Pergantian CEO, CEO yang akan habis masa penugasannya akan melakukan strategi untuk memaksimalkan laba agar dapat memaksimalkan bonusnya. Begitu pula bagi CEO yang kinerjanya kurang baik, maka akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau pembatalan pemecatannya.
- f. *Initial Public Offering* (Penawaran Saham Perdana), ketika perusahaan *go public*, maka informasi keuangan merupakan informasi yang sangat penting. Hal ini dikarenakan informasi ini dapat digunakan oleh calon investor untuk melihat nilai perusahaan.

Menurut Scott (2003), ada empat pola yang dilakukan pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba, yaitu (Marlisa & Fuadati, 2016):

- a. *Taking a bath*, pola ini dilakukan ketika terjadi keadaan buruk yang merugikan perusahaan dan tidak dapat dihindari. Pola ini dilakukan

dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.

- b. *Income minimization*, pola ini dilakukan ketika perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapatkan perhatian dari politis.
- c. *Income maximization*, pola ini dilakukan dengan cara memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar.
- d. *Income smoothing*, pola ini dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba dengan tujuan mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

Manajemen laba dapat diukur menggunakan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan salah satu cara untuk mempengaruhi pelaporan laba yang sulit untuk dideteksi melalui kebijakan akuntansi (Wulandari, 2010). Menurut Rachmania (2017), *discretionary accruals* merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa pada laba sesuai dengan yang mereka inginkan. *Discretionary accruals* dihitung dengan menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung *discretionary accruals* (DACC), digunakan *Modified Jones Model*. *The Modified Jones Model* didesain oleh Jones untuk mengurangi adanya dugaan pada Model Jones pada kesalahan yang terjadi dalam mengukur *discretionary accruals* (Abdurrahim, 2015). Menurut Sulistyanti 2008 dalam Rachmania (2017), bahwa *The Modified Jones Model* ini lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya.

Adapun tahapan perhitungannya adalah sebagai berikut (Rachmania, 2017) :

- 1) Mengukur *total accruals* dengan menggunakan *The Modified Jones Model*.

Total Accruals (TA) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*).

- 2) Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi

OLS (*Ordinary Least Square*) :

$$\frac{TA_t}{A_{t-1}} = a_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right)$$

Keterangan :

TA_t : *total accruals* perusahaan I pada periode t.

A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan I pada tahun t-1.

REV_t : perubahan pendapatan perusahaan I dari tahun t-1 ke tahun t.

PPE_t : aktiva tetap perusahaan tahun t

- 3) Menghitung *nondiscretionary accruals model* (NDA) :

$$NDA_t = a_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right)$$

Keterangan :

NDA_t : *nondiscretionary accruals* pada tahun t.

a : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*.

REC_t : perubahan piutang perusahaan I dari tahun t-1 ke tahun t

- 4) Menghitung *discretionary accruals* :

$$DACC_t = \left(\frac{TA_t}{A_{t-1}} \right) - NDA_t$$

Keterangan :

$DACC_t$: *discretionary accruals* perusahaan I pada periode t.

C. Hipotesis

1. *Financial Stability* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Menurut Nabila (2013) didalam (Hafizah, Respati, & Chairina, 2016), *financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Namun, tidak selalunya kondisi keuangan perusahaan akan stabil. Kondisi perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi eksternal maupun kondisi internal dari perusahaan. Keadaan yang tidak menentu ini, seringkali membuat

manajemen mendapatkan tekanan. Manajemen selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk mengelola aset dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi pula. Tidak jarang pihak manajemen memanfaatkan laporan keuangan untuk menjadi alat dalam menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan *fraud* pada laporan keuangan.

Ketika perusahaan berada pada kondisi yang stabil maka nilai perusahaan akan meningkat dimata investor, kreditor, dan publik. Menurut SAS no. 99, manajer melakukan kecurangan pada laporan keuangan ketika *financial stability* dan/atau profitabilitas terancam oleh kondisi ekonomi, industri atau kondisi entitas yang beroperasi. Menurut Loebbecke *et al* (1998) and Bell *et al* (1991), ketika kondisi pertumbuhan perusahaan berada dibawah rata-rata maka manajemen akan melakukan manipulasi pada laporan keuangan untuk meningkatkan nilai perusahaan. (Skousen, Smith, & Wright, 2008)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al* (2008), dikemukakan bahwa ketika pertumbuhan aset mengalami peningkatan maka kemungkinan terjadinya *fraud* akan meningkat. Pada penelitian ini Skousen *et al* (2008), menunjukkan bahwa persentase perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan dari uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Financial Stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

2. *Financial Target* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), *financial target* merupakan risiko dengan adanya tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang telah ditentukan oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan intensif dari penjualan maupun keuntungan (Tiffani & Marfuah, 2015). *Return On Assets* (ROA)

merupakan sebuah pengukuran dari hasil kinerja perusahaan dimana hal ini menunjukkan bahwa aset telah digunakan dengan baik. ROA sering digunakan untuk mengukur aset yang dikelola oleh manajer dan berdampak pada peningkatan bonus dan gaji (Skousen, Smith, & Wright, 2008).

Summers dan Sweeney (1998) mengatakan bahwa ROA akan membedakan secara signifikan antara perusahaan yang melakukan kecurangan dan yang tidak melakukan kecurangan (Skousen, Smith, & Wright, 2008). Semakin tinggi ROA yang ditargetkan maka akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya manipulasi laba. Sehingga *financial target* memiliki hubungan yang positif dengan *financial statement fraud* (Tiffani & Marfuah, 2015). Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Financial Target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

3. *External Pressure* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

External pressure merupakan tekanan berlebihan yang dialami oleh manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Skousen (2009) mengemukakan bahwa tekanan dapat menjadi salah satu cara untuk memperoleh tambahan hutang atau pembiayaan ekuitas agar tetap kompetitif. Pada sisi lain perusahaan diwajibkan untuk mengembalikan utang yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan sebuah perusahaan dikatakan mampu dalam membayar utangnya apabila kegiatan operasionalnya dapat terus berlangsung dan tidak mengalami kerugian. (Wahyuni & Budiwitjacksono, 2017)

Kondisi yang mengharuskan perusahaan untuk selalu terlihat baik tersebut yang dapat menjadi tekanan bagi pihak manajemen. Menurut SAS No. 99 didalam Tiffani dan Marfuah (2015), saat tekanan dari pihak external berlebihan, maka terdapat risiko kecurangan pada laporan keuangan. Skousen *et al* (2008) mengatakan manajer akan merasakan

tekanan ketika dituntut untuk mendapatkan tambahan utang atau pembiayaan agar tetap kompetitif. Disisi lain, perusahaan juga dituntut untuk mampu mengembalikan utang yang telah diperolehnya.

Pada pembiayaan external maka akan berhubungan dengan utang dan pembiayaan dari pihak eksternal. Oleh sebab itu, maka pada variabel ini akan digunakan rasio *leverage*. Apabila perusahaan memiliki rasio leverage yang tinggi maka perusahaan memiliki utang yang besar dan menghadapi risiko kredit yang tinggi. Utang yang tinggi seringkali menyebabkan pihak manajemen untuk melaporkan profitabilitas yang tinggi. Sehingga tidak jarang perusahaan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *External pressure berpengaruh terhadap financial statement fraud.*

4. *Ineffective Monitoring sebagai variabel untuk Mendeteksi Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No.99, *ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan. *Ineffective monitoring* dapat terjadi dikarenakan adanya dominasi manajemen oleh kelompok kecil. Hal ini dapat disebabkan tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan dan pengendalian internal dan sejenisnya (Rachmania, 2017). *Ineffective monitoring* dapat terjadi dikarenakan adanya dominasi manajemen oleh kelompok kecil. Hal ini dapat disebabkan tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan dan pengendalian internal dan sejenisnya (Rachmania, 2017).

Beasley (1996) didalam Yulia dan Basuki (2016) mengemukakan bahwa dengan masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan maka akan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam

mengawasi manajemen untuk melakukan tindak kecurangan. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Selain pengawasan dari dewan komisaris independen, dengan adanya pengawasan dari komite audit juga dapat meningkatkan keefektifitasan dalam pengawasan perusahaan. Menurut Dana dan Terry (2010), bahwa anggota komite audit dapat menekan insiden terjadinya fraud (Tiffani & Marfuah, 2015).

Menurut Robinson (2002) didalam Skousen *et al* (2008), hal ini dikarenakan komite audit independen bukan merupakan anggota dari karyawan perusahaan, karyawan atau orang yang berkaitan dengan perusahaan, pihak manajemen, *supplier* atau konsumen, direktur atau seseorang yang tidak memiliki hubungan atau transaksi yang signifikan dengan perusahaan. Pada penelitian Skousen (2008) menunjukkan bahwa komite audit independen berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan pada dewan komisaris independen, menurut hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Gunarsih dan Hartadi (2012), bahwa dewan komisaris secara luas dapat dipercaya memberikan peran penting khususnya dalam memonitor manajemen tingkat atas (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Berdasarkan uraian diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

5. *Rationalization* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Rationalization merupakan salah satu dari *fraud triangle* dan yang paling sulit untuk diukur. Berdasarkan dari penelitian Loebbecke (1998) di dalam Skousen *et al* (2008) dikemukakan bahwa kasus dari kegagalan sebuah audit dan litigasi meningkat setelah terjadinya pertukaran auditor. Hal ini dikarenakan auditor independen yang masih baru masih belum mengerti sepenuhnya tentang kondisi perusahaan, selain itu jangka waktu

untuk proses audit cukup terbatas sehingga menjadi kendala dalam proses audit untuk mendeteksi adanya kecurangan.

Auditor sendiri merupakan pengawas penting dalam pelaporan informasi keuangan perusahaan yang berkemungkinan terjadi kecurangan. Perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor biasanya merupakan perusahaan yang melakukan fraud. Hal ini dikarenakan manajemen dari perusahaan cenderung berusaha untuk mengurangi kemungkinan dari pendeteksian *financial statement fraud*. Lou dan Wang (2009) didalam Tiffani dan Mafuah (2015), menyatakan bahwa sebuah perusahaan dapat mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan terjadinya pedeteksian *financial statement fraud* oleh pihak auditor. Menurut Skousen *et al* (2009) didalam Rachmania (2017) semakin sering suatu perusahaan melakukan pergantian auditor maka dugaan adanya praktik kecurangan semakin besar.

Selain pergantian auditor, total akrual juga dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan. Total Akrual biasanya digunakan oleh manajemen untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil. Menurut Sihombing dan Rahdjo (2014) didalam (Faradiza & Suyanto, 2017), menyatakan bahwa total akrual merupakan cerminan dari aktivitas perusahaan secara keseluruhan. Pengambilan keputusan yang menggunakan alasan-alasan yang subjektif membuat manajemen mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakan melakukan kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.